

NAIKNYA HARGA DIRI PEREMPUAN: ANALISIS FEMINISME DALAM CERPEN KARYA ADE INDRIYANI

Oleh:

Meinisa Armila¹

Nita Nurhayati²

Universitas Siliwangi

Alamat: Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: 232121064@student.unsil.ac.id,
nitanurhayatiaaaaa@unsil.ac.id.

Abstract. *This research analyzes the concept of feminism in Ade Indriyani's short story entitled "The Rise of Women's Self-Esteem" in the first series of women's short story anthology "Allow Women to Speak" published by Syiah Kuala University with a focus on how women's self-esteem is represented in the narrative. Feminism in literature refers to feminism, where women defend their self-esteem and uphold gender equality in the form of a work. Using descriptive qualitative research methods, this study explores the themes of feminism that emerge in these literary works, including how female characters experience changes in self-awareness and struggle for their rights. Data was obtained through text analysis with a critical approach to the characters, dialog, and setting of the story that reflects resistance to patriarchal norms. The results show that Ade Indriyani's short stories raise the issue of the awakening of women's self-esteem as a form of liberation from restrictive social constructions. The findings contribute to the understanding of feminist literacy in Indonesia and emphasize the importance of literature as a medium in voicing women's experiences and struggles.*

Keywords: *Short Story, Literary Work, Feminism, Ade Indriyani.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis konsep feminisme dalam cerpen karya Ade Indriyani yang berjudul "Naiknya Harga Diri Perempuan" dalam antologi cerpen

Received April 26, 2025; Revised May 07, 2025; May 12, 2025

*Corresponding author: 232121064@student.unsil.ac.id

NAIKNYA HARGA DIRI PEREMPUAN: ANALISIS FEMINISME DALAM CERPEN KARYA ADE INDRIYANI

perempuan seri pertama "Izinkan Perempuan Berbicara" yang diterbitkan oleh Syiah Kuala University dengan fokus pada bagaimana harga diri perempuan direpresentasikan dalam narasi. Feminisme dalam sastra merujuk pada paham feminis, dimana perempuan mempertahankan harga dirinya dan menjunjung kesetaraan gender dalam bentuk sebuah karya. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali tema-tema feminisme yang muncul dalam karya sastra tersebut, termasuk bagaimana tokoh perempuan mengalami perubahan dalam kesadaran diri dan perjuangan atas hak-hak mereka. Data diperoleh melalui analisis teks dengan pendekatan kritis terhadap karakter, dialog, dan latar cerita yang mencerminkan perlawanan terhadap norma patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Ade Indriyani mengangkat isu tentang kebangkitan harga diri perempuan sebagai bentuk pembebasan dari konstruksi sosial yang mengekang. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pemahaman literasi feminisme di Indonesia serta menegaskan pentingnya sastra sebagai medium dalam menyuarakan pengalaman dan perjuangan perempuan.

Kata Kunci: Cerpen, Karya Sastra, Feminisme, Ade Indriyani.

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi bahasa yang kerap mencerminkan kehidupan dan realitas manusia. Menurut Sumardjo dalam (Vinet & Zhedanov, 2011), karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir setelah melewati berbagai tahap, seperti pematangan ide serta transformasi atas harapan, pengalaman, dan manifestasi tertentu. Pengalaman yang dituangkan dalam karya sastra mencerminkan segala hal yang dialami atau disaksikan oleh pengarang.

Dalam masyarakat modern, perempuan sering menghadapi tantangan terkait posisi sosial, identitas, dan pengakuan harga diri. Hal ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial serta norma patriarkal yang membatasi kebebasan mereka dan membentuk citra perempuan secara stereotip dan diskriminatif. Maka karena itulah lahir kajian sastra pendekatan feminisme. Dalam kajian sastra, feminisme berfungsi sebagai konsep kritik yang berfokus pada analisis berbagai isu yang berkaitan dengan perempuan. Altman (2003) menjelaskan bahwa pada era 1970-an, banyak penulis perempuan menunjukkan sikap yang lebih pesimis dan skeptis dalam menyampaikan cerita mereka.

Cerpen “Naiknya Harga Diri Perempuan” karya Ade Indriyani menjadi cerminan perjuangan perempuan dalam mendapatkan pengakuan dan mempertahankan harga diri di tengah tekanan sosial. Narasi dalam cerpen ini menyoroti ketidaksetaraan gender serta upaya perempuan dalam memperjuangkan martabatnya. Sebagai teori dan gerakan sosial, feminisme berperan dalam menghapus diskriminasi serta menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, sehingga kajian feminisme dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap representasi perempuan dalam karya sastra.

Ade Indriyani adalah penulis yang karyanya yaitu “Naiknya Harga Diri Perempuan” masuk antologi cerpen “Izinkan Perempuan Bicara” yang mengangkat isu perempuan dan perjuangan mereka. Antologi cerpen tersebut merupakan seri pertama dari seri cerpen perempuan yang diterbitkan oleh Syiah Kuala University Press yang sampai saat ini berjumlah enam seri. Penelitian dalam cerpen “Naiknya Harga Diri Perempuan” karya Ade Indriyani dimaksudkan untuk mengkaji perihal isu kesetaraan gender dan kejamnya budaya patriaki penuh kebohongan oleh lelaki di tempat tinggal tokoh utama berada.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang kajian feminisme sastra dalam cerpen telah dilakukan oleh Eka Yulianti, dkk., mahasiswa STKIP Yapis Dompu pada tahun 2021 dalam artikelnya berjudul “Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen pada karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Kajian Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan kajian feminisme dalam kumpulan cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim serta implementasinya dalam pembelajaran di SMA.

Penelitian ke dua tentang kajian feminisme dilakukan oleh Juanda dan Azis, mahasiswa Unibersitan Negri Makassar pada tahun 2018 dalam artikel mereka berjudul “PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA:KAJIAN FEMINISME”. Hasil penelitian menjeleaskan kajian feminisme dalam lima cerpen karya lima penulis berbeda. Yang dibahas adalah citra fisik perempuan, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan secara psikis.

NAIKNYA HARGA DIRI PEREMPUAN: ANALISIS FEMINISME DALAM CERPEN KARYA ADE INDRIYANI

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji tanpa menggunakan data statistik atau angka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna, pola, dan konteks dari cerpen “Naiknya Harga Diri Perempuan” karya Ade Indriyani.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah bagaimana cerpen merepresentasikan perjuangan perempuan dalam meraih harga diri melalui pendekatan feminisme. Data diperoleh dari analisis teks sastra, yang kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk mengungkap tema-tema gender, ketidaksetaraan, serta resistensi perempuan terhadap norma sosial yang membatasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari analisa cerpen Naiknya Harga Diri Perempuan karya Ade Indriyani dalam antologi cerpen perempuan Izinkan Perempuan Berbicara yaitu ditemukan banyak masalah sehingga didapat kesimpulan analisa berikut:

1. Budaya Patriaki yang Mengakar di Tempat Tokoh Utama Tinggal

Tokoh utama bernama Arindra, berjuang sekuat tenaga untuk mengangkat derajat wanita di tempatnya tinggal yang sendiri dulu mengakar budaya patriaki yang begitu kental. Wanita dianggap rendah dan hanya digunakan untuk pemuas nafsu dan hiburan bagi para lelaki. Terlihat dalam kutipan berikut ini:

Makin hari makin banyak saja tingkah para laki-laki. Padahal seluruh hidupnya telah dihabiskan untuk menyakiti perempuan.

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa budaya patriaki telah tertanam lama dan laki-laki telah banyak menyakiti bahkan menghancurkan perempuan tanpa belas kasihan dengan dalih bahwa perempuan layak untuk diperlakukan demikian.

2. Kemunafikan Laki-Laki

Para laki-laki yang mendemo menyuarakan tentang kesetaraan gender ternyata setelah tokoh utama telusuri jejak hidup mereka, mereka terlibat dalam berbagai kejahatan terhadap perempuan seperti pemerkosaan dan lain sebagainya. Menjadikan tokoh utama tidak percaya lagi pada lelaki

siapa pun itu. Termasuk pada lelaki yang menarik hatinya dari sebuah tempat yang katanya kesetaraan gender ada keberadaannya di sana, namun ternyata ia hanya pandai menutup-nutupi. Lelaki itu malah hendak membuat tokoh utama beserta rekan setianya tak sadarkan diri dengan teh yang disajikan ditambah obat yang bisa membuat siapa pun yang meminumnya tak sadarkan diri dalam waktu yang singkat. Terdapat dalam kutipan berikut:

“Bisa kita bicarakan ini secara baik-baik, Mba.” Suara Ugraha lembut dan ingin melembutkan.

“Tidak! Memang laki-laki itu tidak pantas mendapatkan kepercayaan!” ucap Arindra yang lantang hingga membuat seisi ruangan bergetar.

Mata laki-laki itu berubah drastis. Aliran ketenangan sudah tak mengalir lagi, digantikan darah yang deras menjalari hingga ke ubun-ubun. Tatapan itu haus akan keganasan dan telah terperdaya oleh nafsu kemarahan.

Dalam kutipan di atas menunjukkan tipu daya bahkan untuk seorang laki-laki yang tak punya rekam jejak jelek ternyata sama saja seperti yang lainnya, hanya ditutup-tutupi dengan kebohongan. Beruntungnya tokoh utama, Arindra, bukan merupakan seseorang yang mudah percaya pada laki-laki apalagi yang baru ditemui.

3. Wanita Juga Layak Mendapat Tempat Seperti Laki-Laki

Tokoh utama menjadi pemimpin perempuan pertama di negaranya. Dijelaskan pula bahwa pengawal-pengawalanya semuanya perempuan dan bisa bela diri seperti laki-laki. Menunjukkan bahwa perempuan bisa melawan dan tak akan diam saja saat ditindas lelaki. Perempuan punya kekuatan baik secara fisik maupun pikiran yang cerdas dan jenius, bahkan beberapa melampaui laki-laki itu sendiri. Terdapat dalam kutipan berikut:

Meski jumlah yang tidak seimbang dengan lawan mereka, tapi wanita itu tahu bagaimana caranya menghadapi laki-laki. Riuh suara hantaman kulit dan kulit saling beradu meninggalkan jejak lebam dan aliran darah.

NAIKNYA HARGA DIRI PEREMPUAN: ANALISIS FEMINISME DALAM CERPEN KARYA ADE INDRIYANI

Satu persatu para lelaki tumbang dengan meminta sedikit pengampunan meski terlambat.

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi makhluk yang kuat. Mereka bisa menjadi apa pun tanpa batasan-batasan menurut pandangan lelaki.

4. Label Bahwa Perempuan Lebih Lemah dari Laki-Laki

Di tempat tokoh utama tinggal, seiring budaya patriaki tumbuh memunculkan stereotipe bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tak berdaya dan patut diwujudkan objek kekerasan karena perempuan dianggap tak bisa atau tak akan melawan. Lewat jadinya pemimpin, tokoh utama, Arindra, membuktikan bahwa perempuan juga bisa kuat dan tak keterbelakang dalam hal apa pun seperti yang telah tertanam dalam pikiran laki-laki patriaki. Ia juga menunjukkannya lewat para pengawalinya yang semuanya perempuan. Terdapat dalam kutipan berikut:

Barabad-abad lamanya kaum perempuan terkungkung dalam perbudakan dan penistaan. Kini telah bebas sebebasnya. Tidak sebutir debu pun mampu melukai perempuan. Apalagi jika seorang laki-laki berani menyentuh kehormatan perempuan, maka mati akan segera menghampiri.

5. Makna Tersembunyi dari Istilah “Feminisme”

Dalam cerpen ini disinggung soal feminisme dan bagaimana liciknya lelaki terhadap memperdaya perempuan. Cerpen ini mengecam ketidaksetaraan gender dan budaya patriaki yang telah ada di tempat tokoh utama tinggal. Para perempuan berusaha melawan lelaki dengan gerakan feminisme dan tak menyerah untuk menjunjung tinggi kesetaraan gender. Dalam cerpen ini ditunjukkan liciknya seorang lelaki yang dari luar terlihat seperti orang baik namun di sebenarnya ia juga jahat. Memberi pelajaran bahwa jangan percaya pada siapa pun meski tampangnya terlihat baik dan menjanjikan, apalagi antara perempuan dan laki-laki karena pemikiran laki-laki itu liar. Terdapat dalam kutipan:

"Apa yang kalian kejar, hah? Percuma jika berkuasa tapi hatinya kosong. Kalian itu hampa!" liris suara laki-laki itu.

"Kalian yang bodoh. Bertahun-tahun lamanya kalian menyiksa kami, menganiaya hingga memuaskan nafsu bejat kalian. Percuma kalian melakukan perlawanan, sejatinya naluri perempuan tahu apa yang dipikirkan oleh laki-laki tanpa diberitahu."

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Feminisme dalam sastra adalah pendekatan yang menyoroti cara pengarang menggambarkan peran perempuan dalam karya sastra. Pada hakikatnya, feminisme bukan sekadar teori, melainkan sebuah gerakan yang muncul sebagai respons terhadap anggapan bahwa perempuan memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pandangan tradisional menganggap bahwa perempuan hanya memiliki peran dalam mengurus rumah tangga dan melahirkan keturunan.

Dalam cerpen "Naiknya Harga Diri Perempuan" karya Ade Indriyani diterangkan secara gamblang budaya patriaki dan gerakan feminisme untuk melawannya. Dijelaskan pula bahwa perempuan berusaha mengangkat derajat mereka melawan para lelaki yang penuh tipu daya. Membuktikan bahwa perempuan tidak selemah yang dipikirkan lelaki. Melalui cerpen tersebut, kita diajak menyelam ke dalam pemikiran perempuan dan laki-laki untuk melihat seperti apa mereka saling memandang satu sama lain.

Saran

Artikel ini dapat dikembangkan menjadi penelitian akademik yang lebih komprehensif, misalnya dengan studi lebih dalam tentang sastra feminis di Indonesia, mengusulkan cara agar karya sastra bisa lebih berperan dalam membangun kesadaran perempuan tentang pentingnya harga diri, mengeksplorasi bagaimana literatur dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu perempuan, dan mengaitkan analisis dengan data atau penelitian tentang kondisi harga diri perempuan di masyarakat modern. Semoga artikel ini dapat menjadi acuan yang cocok untuk artikel-artikel mendatang yang membahas feminisme dalam karya sastra.

NAIKNYA HARGA DIRI PEREMPUAN: ANALISIS FEMINISME DALAM CERPEN KARYA ADE INDRIYANI

DAFTAR REFERENSI

- Altman, & Meryl. (2003). Beyond Trashiness: The Sexual Language of 1970s Feminist Fiction. *Journal of International Women's Studies*, 4(2), 7–9.
- Indriyani, ade, Nufaizah, D. R., Ariyanti, T., & Amelia, K. (2021). *Izinkan Perempuan Bicara*. Syiah Kuala University Press.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 220–221.
- Jannah, R. (2024). Pendekatan Feminisme dalam Analisis Cerpen “Kunang-Kunang dalam Bir” Karya Djenar Maesa Ayu. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 188–196.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 71–82.
- Putra, M. R. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209–218.
- Vinet, L., & Zhedanov. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 2(1), 1–14.
- Yulianti, E., Sugerman, S., & Suryaningsih, L. (2021). Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen pada karya Ratna Indraswari Ibrahim dengan Kajian Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 262–267